

# SIKAP PEMUDA NEGERI AMAHUSU TERHADAP *PELA*

Natasha Akerina<sup>1</sup>, Petrayuna Dian Omega<sup>2</sup>

Universitas Kristen Krida Wacana<sup>1,2</sup>

Jl. Tanjung Duren Raya No.4 Grogol Petamburan, Jakarta Barat

E-mail : tasha.akerina@gmail<sup>1</sup>, petra.omega@ukrida.ac.id<sup>2</sup>

## ABSTRAK

Keberadaan *pela* sebagai adat di Maluku mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat Maluku yang memiliki identitas beragam. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana gambaran sikap pemuda negeri Amahusu terhadap *pela*. Sampel dari penelitian ini adalah 155 pemuda desa Amahusu. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan skala sikap terhadap *pela*. Metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Perhitungan statistik deskriptif yang dipakai dalam menganalisa penelitian ini menggunakan *mean* hipotetik. Hasil penelitian ini menunjukkan sikap pemuda Amahusu terhadap *pela* termasuk dalam kategori positif dengan mean keseluruhan sebesar 91.28, didukung juga oleh ketiga aspek yang tergolong positif yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek konatif. Sikap positif pemuda terhadap *pela* dapat berpengaruh dalam mempererat relasi *pela* antara negeri Amahusu dengan negeri yang memiliki hubungan *pela* dengan Amahusu.

**Kata kunci :** *Pela*, Pemuda, Sikap

## ABSTRACT

*The existence of pela as a custom in Maluku has an important role in the midst of diverse identities in Maluku. This research was conducted to describe the attitudes of the Amahusu village youth towards pela. The sample from this study was 155 young people of Amahusu village. Retrieval of data in this research uses the scale of attitudes towards pela. This research method is descriptive research with a quantitative approach. The calculation of descriptive statistics that used in this study is hypothetical mean. The results of this research show the attitudes of Amahusu youth towards pela included in the positive category with an overall mean of 91.28, supported also by the three aspects classified as positive, namely cognitive, affective, and conative aspects. The positive attitude of the youth towards pela can be influential in strengthening the relationship between the Amahusu village and the other village that has a pela relationship with Amahusu.*

**Keyword :** *Pela*, Youth, Attitude

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan adat istiadat, sehingga setiap daerah di Indonesia mempunyai adat

istiadat dan budaya yang berbeda. Adat istiadat di tiap daerah menjadi identitas atau cerminan diri dari masyarakat setempat. Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia, adat merupakan aturan yang lazim diturut atau dilakukan sejak dulu, adat merupakan ketentuan leluhur yang harus ditaati secara turun temurun dan mempunyai peraturan bersifat sakral dan sifatnya sangat mengikat. Maluku merupakan sebuah provinsi yang terletak di bagian timur Indonesia yang kaya dan masih memegang teguh adat istiadat yang diturunkan dari leluhur (Handoko, 2017). Salah satu adat yang sakral yang masih ada dan dipercayai oleh sebagian besar masyarakat Maluku adalah *pela*. Kata *pela* berasal dari bahasa asli negeri-negeri (desa) yang berada di Maluku Tengah yang berarti sahabat yang dapat dipercaya atau saudara (Hehanussa, 2009). Kini istilah *pela* lebih dipahami sebagai perserikatan atau ikatan antara satu negeri di pulau Ambon dengan satu atau beberapa negeri lain di pulau Ambon, Lease dan pulau Seram (Lokollo, 1997).

Perserikatan *pela* didasari oleh hubungan yang tertulis dalam suatu perjanjian lisan maupun tulisan. Pihak-pihak yang telah berjanji harus tunduk kepada perjanjian yang dimaksud dan akan melestarikan perjanjian tersebut dari generasi ke generasi (Lokollo, 1997). Di dalam tradisi adat *pela* terdapat aturan dan larangan-larangan yang harus dipatuhi oleh tiap masyarakat yang berada di dalam ikatan *pela*, jika aturan dan larangan dilanggar maka individu yang melanggar aturan *pela* mendapatkan sanksi dari para leluhur. Sanksi yang didapat berupa kesusahan dalam keluarga, kesakitan, bahkan kematian (Bartels, 2000).

Umumnya *pela* di Maluku mempunyai aturan-aturan yang tidak boleh dilanggar oleh kedua negeri atau desa. Menurut Bartels (2000), *pela* didasari atas empat ketentuan yakni negeri atau desa yang ber-*pela* diwajibkan harus saling membantu pada masa sulit seperti jika terjadi bencana alam ataupun keadaan

genting lainnya. Selanjutnya setiap negeri yang berada dalam ikatan *pela* wajib membantu negeri lain yang sedang melaksanakan pekerjaan terkait fasilitas umum untuk masyarakat setempat, seperti membangun gereja atau masjid dan membangun Baileo (rumah adat). Ketika seseorang mendatangi negeri yang saling terikat hubungan *pela* dengan negerinya maka masyarakat negeri itu wajib untuk memberi makanan kepadanya, Tamu yang *se-pela* itu tidak perlu meminta izin untuk membawa pulang apa-apa dari hasil tanah atau buah-buahan dari rumah yang dikunjunginya. Kemudian semua penduduk negeri-negeri yang berhubungan *pela* dianggap memiliki ikatan darah, sehingga orang yang ber-*pela* tidak boleh kawin.

Pada dasarnya masyarakat Maluku mempunyai nilai kolektivisme. Perasaan persatuan sebagai orang Maluku sangatlah kuat sehingga terbentuknya istilah *orang basudara* atau orang yang bersaudara. Walaupun berbeda suku, golongan, dan agama, namun orang Maluku percaya bahwa mereka berasal dari satu sumber (Pusat studi sejarah dan budaya Maluku, 2009). Konsep *pela* sebenarnya bermakna akan hidup berdampingan di Maluku dengan saling bertoleransi tanpa memandang SARA, sehingga semboyan bangsa Indonesia yakni Bhinneka Tunggal Ika dapat selalu dimaknai oleh masyarakat Maluku (Ritiaw & Malatuny, 2017).

Berdasarkan data Kementerian Agama 2017, terdapat enam agama yang dianut oleh masyarakat Maluku yaitu Islam, Kristen Protestan, Kristen Khatolik, Hindu, Budha, dan Konghucu, namun mayoritas penduduk Maluku beragama Islam dan Kristen. Sebagai salah satu adat yang masih dipegang teguh, *pela* mempunyai fungsi yang sangat penting di tengah masyarakat Maluku yaitu menjaga kehidupan bersama yang damai ditengah masyarakat yang berbeda agama di Maluku (Thomas, 2015). Dalam perkembangannya selama

ratusan tahun, *pela* tidak hanya menjadi adat yang sakral bagi masyarakat Maluku, namun *pela* juga menjadi suatu sistem kehidupan sosial di Maluku (Ihalauw, 2009).

Seiring berjalannya waktu dan masuknya kebudayaan modern pada era globalisasi, kondisi riil yang ditemukan menunjukkan bahwa generasi muda bangsa saat ini lebih tertarik dengan kebudayaan dari luar dan kurang meminati budaya daerahnya sendiri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fikron, Suntoro, dan Nurmalisa (2017) tentang sikap generasi muda terhadap pelestarian adat memperoleh hasil bahwa generasi muda memiliki sikap kurang mendukung dan kurang setuju terhadap adat istiadat di daerahnya. Adapun penelitian dari Sanur, Hazyim, dan Yanzi (2013) juga menunjukkan bahwa generasi muda kurang memahami budaya daerahnya dan generasi muda kurang tertarik untuk melestarikan adat di daerahnya. Hal ini disebabkan karena generasi muda tidak turun secara langsung untuk melakukan tradisi daerahnya, melainkan hanya menjadi penonton dalam tradisi dan pertunjukan adat yang dilakukan. Peneliti juga mewawancarai dua narasumber yang dilaksanakan pada tanggal 2 Juni 2018, di Amahusu. Kedua narasumber merupakan pemuda asli Maluku yang dibesarkan di Maluku. Jawaban kedua narasumber tidak jauh berbeda, yakni narasumber memiliki pengetahuan yang kurang memadai mengenai konsep *pela* di Maluku. Selain itu keyakinan mengenai bentuk hukuman atau sanksi dari pelanggaran peraturan *pela* juga kurang diyakini oleh kedua narasumber.

Berdasarkan fenomena dan data diatas peneliti tertarik untuk meneliti sikap pemuda Maluku terhadap *pela*, namun peneliti akan melakukan fokus penelitian di negeri (desa) Amahusu yang merupakan salah satu desa adat di kota Ambon. Berdasarkan Perda kota Ambon nomor 8 tahun 2017 tentang negeri, negeri

merupakan kesatuan masyarakat hukum adat yang memiliki batas wilayah, yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Adapun alasan peneliti mengambil fokus di negeri Amahusu karena masyarakat yang tinggal di negeri adat sangat menjunjung tinggi adat dan budayanya, sehingga peneliti ingin melihat bagaimana sikap pemuda negeri Amahusu terhadap *pela*.

Peneliti melihat bahwa *pela* bukan sekedar adat turun temurun yang wajib untuk dilakukan, namun *pela* sangat berfungsi untuk menjaga perdamaian di Maluku dan hubungan kekerabatan antar negeri adat. Sudah seharusnya *pela* harus dilestarikan dari generasi ke generasi. Kemudian peneliti melihat dari terbatasnya penelitian sebelumnya yang membahas tentang sikap masyarakat Maluku terhadap adat di Maluku dan kurang menyoroti kalangan muda, padahal kalangan muda merupakan sosok yang akan merusak jalannya adat *pela*. Peneliti juga menemukan bahwa minimnya penelitian budaya Maluku yang dibahas dalam bidang psikologi, maka peneliti ingin mengadakan penelitian untuk mengetahui bagaimana gambaran sikap pemuda Maluku terhadap *pela*.

## 2. METODOLOGI

Penelitian ini berlokasi di desa Amahusu, kota Ambon. Responden dalam penelitian ini adalah pemuda desa Amahusu yang berusia 16-30 tahun. Jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah 155 orang dengan teknik *purposive sampling* dalam pengambilan sampel. Analisa data menggunakan statistik deskriptif yakni *mean*, standar deviasi, *range*, nilai minimum dan maksimum. Instrumen yang dipakai dalam penelitian

ini yaitu skala sikap terhadap *pela*, dengan skala likert, yang terdiri dari empat pilihan jawaban yaitu sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), setuju (S), sangat setuju (SS). Aitem final terdiri dari 28 aitem. Cara pengumpulan data adalah membagikan kuesioner secara langsung kepada responden.

### 3. LANDASAN TEORI

#### Pengertian Sikap

Menurut Rokeach (dalam Walgito, 2003) sikap merupakan kecenderungan untuk berperilaku. Myers (dalam Walgito, 2003) mengemukakan bahwa sikap merupakan sebuah kecenderungan untuk menilai suatu objek, termasuk keyakinan, perasaan, dan kecenderungan perilaku terhadap objek. Eagly & Himmelfarb (dalam Baron dan Bryne, 2004) menjelaskan bahwa sikap adalah kecenderungan perasaan, kepercayaan, dan perilaku yang relatif konsisten terhadap suatu objek tertentu, sedangkan menurut Karlinger dalam (Azwar, 2005) sikap adalah kecenderungan yang tertata untuk berfikir, merasa, berperilaku terhadap sesuatu. Menurut Azwar (2005) sikap adalah suatu respon seseorang terhadap objek yang kemudian memunculkan kecenderungan individu untuk berperilaku terhadap objek tersebut.

#### Aspek-Aspek Sikap

Menurut Azwar (2005) terdapat tiga komponen yang membentuk struktur sikap yaitu aspek kognitif yaitu aspek yang berkaitan dengan pengetahuan dan keyakinan yang berhubungan dengan bagaimana seseorang mempersepsi terhadap objek sikap. Selanjutnya aspek afektif yaitu aspek yang berhubungan dengan perasaan atau emosi yang timbul terhadap objek. Selanjutnya yang terakhir adalah aspek konatif yaitu kecenderungan bertindak ataupun niat yang muncul terhadap suatu objek sikap. Aspek ini menunjukkan besar kecilnya

kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

#### Pengertian *Pela*

Menurut Lokollo (1997) *Pela* merupakan perserikatan atau ikatan antara satu negeri di Pulau Ambon dengan satu atau beberapa negeri lain di Pulau Ambon, Lease dan Pulau Seram. Perserikatan ini didasari oleh hubungan yang tertulis dalam suatu perjanjian baik lisan maupun tulisan, dimana pihak-pihak yang berjanji akan tunduk kepada perjanjian yang dimaksud dan akan melestarikan perjanjian tersebut dari generasi ke generasi.

Menurut bahasa asli negeri-negeri di Maluku Tengah, *pela* diartikan sebagai sahabat yang dipercaya atau saudara, karena individu yang berada di dalam ikatan *pela* menganggap satu dengan yang lain sama tanpa memandang usia maupun kedudukan, makna sahabat yang dimaksud bukan sekedar sahabat biasa melainkan sebagai saudara (Hehanussa, 2009). *Pela* juga dapat diartikan sebagai selesai, sudah berakhir, atau berhentilah karena *pela* biasanya terbentuk dari sebuah peristiwa besar yang berhubungan dengan perang (Riry & Manopo, 2007).

Cooley (1962) mengartikan *pela* sebagai ikatan persaudaraan antara seluruh penduduk dari dua desa atau lebih. Ikatan tersebut dibuat oleh para leluhur desa, dalam ikatan tersebut terdapat hak dan kewajiban yang harus ditaati oleh seluruh penduduk desa yang ber-*pela*.

#### Fungsi *Pela*

Umumnya *pela* di Maluku mempunyai aturan-aturan yang tidak boleh dilanggar oleh kedua negeri atau desa. Menurut Bartels (2000), *pela* didasari atas empat ketentuan yakni negeri atau desa yang ber-*pela* diwajibkan harus saling membantu pada masa sulit seperti jika terjadi bencana alam ataupun keadaan genting lainnya. Selanjutnya setiap negeri yang berada dalam ikatan *pela* wajib membantu negeri lain yang sedang

melaksanakan pekerjaan terkait fasilitas umum untuk masyarakat setempat, seperti membangun gereja atau masjid dan membangun Baileo (rumah adat).

#### **Definisi Pemuda**

Menurut Undang-Undang nomor 40 tahun 2009 tentang kepemudaan pasal 1 ayat (1) pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Aitem final terdiri dari 28 aitem, perhitungan uji validitas 28 aitem memperoleh koefisien korelasi aitem bergerak antara 0.327-0.608, yang berarti skala valid. Reliabilitas menggunakan teknik *alpha cronbach*, dan memperoleh nilai *cronbach alpha* sebesar 0.887, yang berarti skala reliabel. Hal ini berarti instrumen penelitian layak dipakai dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memperoleh gambaran partisipan sebagai berikut:

##### **a. Usia**

16-20 tahun = 55 orang (39,5%),  
21-30 = 98 orang (64.5%).

##### **b. Soa partisipan**

Soa Nahel = 47 orang (30.5%), Soa Wakan = 64 orang (41.6%), Soa Westopong = 43 orang (27.9%).

Berdasarkan hasil analisa data yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh hasil bahwa gambaran sikap pemuda negeri Amahusu terhadap *pela* secara keseluruhan tergolong positif, dengan perolehan *mean* sebesar 91.28. Sikap positif pemuda terhadap *pela* dapat terbentuk karena beberapa peraturan yang terkandung dalam *pela* berkaitan dengan terciptanya hubungan baik dengan sesama seperti saling menghargai dan gotong royong, sehingga partisipan akan melakukan peraturan dalam *pela*. Adanya

kecenderungan partisipan untuk melakukan peraturan dalam *pela* membuat partisipan memiliki sikap yang sangat positif terhadap *pela*. Selain itu pengaruh lingkungan pergaulan, dan nilai keluarga juga menjadi faktor yang berperan dalam pembentukan sikap positif. Orientasi budaya masyarakat Maluku yang cenderung kolektif juga mempengaruhi pembentukan sikap pemuda yang positif terhadap *pela*. Orientasi budaya kolektif cenderung lebih mengutamakan kepentingan banyak orang dibanding diri sendiri. Salah satu peraturan dalam *pela* yakni harus menolong negeri sesama *pela* di kala tertimpa musibah, merupakan salah satu implementasi budaya kolektif. Konteks *pela* menekankan kepedulian terhadap orang lain dan pentingnya kebersamaan, sehingga orientasi budaya kolektif masyarakat Maluku berkaitan dengan kecenderungan pemuda untuk melakukan peraturan *pela*. Hal ini tentunya bertolak belakang dengan orientasi budaya individualis, karena jika pemuda tidak melakukan peraturan *pela* maka ada sanksi yang harus diterima, baik sanksi dari leluhur maupun sanksi sosial.

Selain itu hasil analisa data yang menunjukkan bahwa ketiga aspek dari sikap termasuk dalam kategori positif. Skor rata-rata aspek kognitif sebesar 24.55, hal ini berarti pemuda memiliki pengetahuan dasar yang memadai tentang *pela* dan memiliki keyakinan akan hal-hal yang terdapat dalam *pela*. Pengetahuan ini diperoleh berdasarkan apa yang didengar dari keluarga maupun lingkungan sosial. Pengaruh keluarga dan lingkungan sosial juga membentuk keyakinan mengenai keberadaan leluhur serta sanksi yang akan terjadi jika terjadi pelanggaran terhadap peraturan *pela*.

Selanjutnya skor rata-rata aspek afektif 33.16, yang menandakan pemuda negeri Amahusu cenderung menunjukkan perasaan atau emosi yang positif terhadap *pela*. Kecenderungan perasaan positif seperti merasa senang, bangga, puas,

karena perilaku yang ditunjukkan sesuai nilai sosial yang dianggap benar oleh masyarakat Maluku yaitu dengan mematuhi peraturan dalam *pela*. Masyarakat Maluku menganggap *pela* merupakan adat yang mengajarkan kebaikan, seperti nilai hidup damai, kesetaraan, dan persekutuan yang tidak memandang suku maupun agama (Hehanussa, 2009). Thomas (2015) mengatakan bahwa *pela* tidak hanya menjadi suatu adat, namun *pela* menjadi suatu sistem sosial yang berlaku di masyarakat Maluku, sehingga ada rasa puas yang timbul dari diri masyarakat Maluku jika nilai *pela* telah dilaksanakan.

Aspek yang terakhir yakni aspek konatif dengan skor rata-rata 33.55 yang berarti terdapat niat maupun kecenderungan pemuda Amahusu untuk melakukan perilaku terhadap *pela*. Niat ataupun kecenderungan yang muncul dipengaruhi oleh pengetahuan maupun keyakinan individu, atau aspek kognitif. Pemuda cenderung memiliki niat untuk melakukan sesuatu terhadap *pela* sesuai dengan pengetahuannya dan keyakinannya terhadap *pela*. Pemuda yang memiliki pengetahuan dan keyakinan yang positif akan cenderung memiliki niat untuk melakukan sesuatu terhadap *pela*.

Partisipan penelitian ini adalah pemuda yang berusia 16-30 tahun. Menurut Hurlock (1990) individu pada usia 16-20 tahun termasuk dalam tahap remaja lanjut, sedangkan usia 21-30 tahun termasuk dalam tahap dewasa awal. Hasil penelitian ini menunjukkan usia dewasa memiliki skor rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan remaja lanjut. Hal ini disebabkan pada usia dewasa awal biasanya diberikan kepercayaan dan peranan dalam melaksanakan adat sehingga harus turun langsung ketika adat dilaksanakan. Selain itu peranan yang diberikan merupakan sebuah tanggung jawab dan kewajiban yang harus ditaati. Oleh sebab itu, partisipan usia dewasa awal dalam penelitian ini mempunyai sikap terhadap *pela* yang positif

dikarenakan peranan langsung saat acara *pela* biasanya hanya dilakukan saat usia dewasa awal.

Soa merupakan kumpulan dari beberapa marga yang mendiami suatu wilayah dalam desa dan dipimpin oleh kepala soa (Alfredo, 2016). Berdasarkan hasil analisis uji anova pada data demografi soa partisipan menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan sikap antara responden yang tinggal di soa Nahel, Wakan, maupun Westopong. Partisipan yang tinggal di ketiga soa termasuk dalam kategori positif. Peneliti menduga hal ini disebabkan oleh keikutsertaan setiap soa jika acara *pela gandong* atau acara adat lainnya diadakan. Utusan pemerintah negeri yaitu kepala soa juga berperan untuk mendatangkan warga soa-nya jika acara adat dilaksanakan. Hal ini sesuai dengan perda kota Ambon nomor 3 tahun 2008 tentang negeri yaitu kepala soa wajib membantu raja menjalankan pemerintahan dengan memberi tahu dan memimpin warga di soanya untuk ikut serta dalam kegiatan negeri, sehingga warga turut andil dalam acara adat. Oleh sebab itu, peran aktif pemerintah negeri dalam berkomunikasi mengenai kegiatan adat dengan warga juga dapat berpengaruh dalam pembentukan sikap pemuda yang positif terhadap *pela*. Dalam mengikuti acara adat, pemuda menjadi lebih memahami konteks dan nilai-nilai *pela* secara langsung, hal ini dapat mempengaruhi aspek pengetahuan terhadap *pela*.

## 5. KESIMPULAN

Sikap pemuda negeri Amahusu terhadap *pela* secara keseluruhan termasuk dalam kategori positif dengan skor rata-rata sebesar 91.28. Hal ini didukung oleh aspek-aspek sikap terhadap *pela* yaitu aspek kognitif, afektif, dan konatif yang juga tergolong positif. Saran dari peneliti yaitu penelitian mengenai sikap pemuda negeri Amahusu terhadap *pela* termasuk dalam kategori positif,

maka pemuda negeri Amahusu sebaiknya mempertahankan sikap positif tersebut. Sikap positif dapat dipertahankan dengan cara mengikuti kegiatan atau acara yang berkaitan dengan *pela* ataupun adat-adat di Maluku maupun membaca literatur mengenai budaya dan adat di Maluku. Selain itu ketersediaan literatur mengenai *pela* maupun adat perlu diperhatikan oleh pemerintah Maluku khususnya dinas pendidikan dan kebudayaan agar adat Maluku dapat terus dipelajari dan dipertahankan oleh generasi muda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfredo, R. (2016). Lembaga adat "saniri" sebagai forum komunikasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Azwar. (2005). *Sikap manusia : Teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka belajar
- Bartels, D. (2000). *Tuhanmu bukan lagi Tuhanku : Perang saudara Muslim-Kristen di Maluku Tengah (Indonesia) setelah hidup berdampingan dengan toleransi dan kesatuan etnis yang berlangsung selama setengah millenium*. Arizona: Yavapai College
- Baron, R.A., & Bryne, D. (2004). *Psikologi sosial*. Edisi kesepuluh (jilid 1). Ciracas, Jakarta: Erlangga
- Cooley, F. (1962). *Ambonesse adat : a General description*. New heaven: Yale University.
- Fikron, A., Suntoro, I., Nurmalisa, Y. (2017). Sikap generasi muda terhadap pelestarian adat perkawinan Lampung pesisir.
- Handoko, W. (2017). Salam-Sarani dan tradisi orang basudara: Pelajaran dari masa lalu tentang relasi Islam-Kristen, multikulturalisme dan identitas orang Maluku. *Jurnal penelitian dan pengembangan arkeologi*.
- Hehanussa, J. (2009). *Pela dan gandong: Sebuah model untuk kehidupan bersama dalam konteks pluralisme agama di Maluku*
- Hurlock, E. B. (1990). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Ihalauw, N. (2009). *Pela Passo Batu Merah dalam perspektif budaya (Kajian PAK)*. *Skripsi*. Ambon: STAKPEN.
- Kemenag. (2017). Presentase pemeluk agama menurut kabupaten/kota di provinsi Maluku. Diunduh dari Kemenag Maluku <http://maluku.kemenag.go.id/halaman/pemeluk-agama>
- Lokollo, J.E. (1997). *Seri budaya pela gandong dari pulau Ambon*. Ambon: Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku.
- Sanur, T., Hasyim, H., Yanzi, H. (2013). Sikap pemuda terhadap budaya daerah Jatilan di desa Rejomulyo Lampung Selatan. *Jurnal kultur demokrasi*
- Thomas, F. (2015). Wacana tradisi pela dalam masyarakat Ambon. *Jurnal Pendidikan Humaniora*
- Ritiaw, S. P., & Malatuny, Y. G. (2017) Revitalisasi Pela Gandong untuk Mewujudkan Harmonisasi dalam Perdamaian
- Walgito, B. (2003). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi